
Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka

Feasibility Analysis of Beef Cattle Businesses in Lemahsugih Subdistrict, Majalengka Regency

Rivaldi Malik Maulana*, Rachmat Somanjaya, Lili Adam Yuliandri

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Jl. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesia

*Corresponding author: rivaldimalikmaulana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to measure the level of income and analyze the feasibility of the business and determine the factors that affect the income of beef cattle farmers in Lemahsugih District, Majalengka Regency. The research was conducted by surveying beef cattle farmers in Lemahsugih District, Majalengka Regency for two months from November to December 2023. A total of 66 respondents were determined by purposive sampling based on the number of active farmers through the calculation of the Slovin formula. Data collection, both primary and secondary, was conducted by observation and interview or using a questionnaire. The data obtained were analyzed descriptively, evaluated for business feasibility, and analyzed using multiple linear regression to determine how much the factors that have been determined can affect the income of farmers. The results showed that beef cattle farming in Lemahsugih Subdistrict, Majalengka Regency has an average profit of Rp 28,767,000 per rearing period with R/C and B/C ratio of 2.4 and 1.7, respectively. Meanwhile, the average Break Even Point (BEP) value for each livestock unit is Rp21,785,000 and the average payback period can be achieved in 1 year. It can be concluded that the beef cattle business is financially profitable and economically feasible to run or develop.

Keywords: *Beef Cattle, Business Feasibility Analysis, Farmer Income*

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor yang sangat potensial dan strategis dalam industri peternakan adalah bisnis sapi potong. Pada awalnya, usaha peternakan memiliki reputasi yang sangat baik karena kebutuhan akan bahan baku ternak, seperti daging, susu, telur, dan kulit, terus meningkat. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh jumlah tenaga kerja, pertumbuhan pendapatan masyarakat, dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani (Anari dkk., 2019).

Hingga saat ini, impor daging sapi masih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging nasional. Populasi sapi lokal Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Daya tarik daging impor adalah selain harganya yang lebih terjangkau, kualitasnya juga lebih baik, seperti daging yang lebih empuk dan tingkat keempukan yang tinggi sehingga sangat disukai konsumen (Priyanto *et al.*, 2015). Potensi pengembangan ternak ruminansia yang tinggi kemungkinan besar berasal dari peternakan rakyat, karena 90% produksi sapi bakalan dalam negeri berasal dari peternak rakyat.

Peternak sapi potong rakyat pada umumnya memiliki manajemen usaha yang serba terbatas dengan skala usaha yang relatif kecil. Walaupun demikian, kontribusi dari usaha tersebut cukup dirasakan langsung oleh peternak. Selain karena usaha tersebut dapat dijalankan oleh tenaga kerja keluarga, produk sampingan berupa limbah kotoran ternak dapat

memberikan pendapatan tambahan bagi peternak. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, jenis usaha peternakan sapi potong dalam skala peternakan rakyat cukup layak untuk dikembangkan.

Peternakan sapi potong memiliki peluang usaha yang baik untuk dikembangkan, baik dalam skala usaha besar maupun skala usaha kecil (peternakan rakyat). Kecamatan Lemahsugih merupakan salah satu sentra ternak sapi potong di Kabupaten Majalengka. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lemahsugih memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Populasi sapi potong di kecamatan Lemahsugih pada tahun 2022 sebanyak 3.044 ekor (BPS Majalengka, 2022). Usaha ternak sapi potong yang dijalankan saat ini rata-rata adalah peternakan rakyat yang skala usahanya relatif kecil dan masih belum memberikan keuntungan yang optimal.

Pola pemeliharaan sapi pada peternakan kecil bersifat konvensional, yaitu pemeliharaannya tergantung pada kondisi alam dan seadanya sehingga menggantungkan seluruh harapan pada alam mulai dari persediaan pakan hingga kondisi cuaca. Selain itu, masih banyak juga yang menjadikan ternak sapi potong sebagai pekerjaan sampingan sehingga perhatiannya tidak bisa tercurah sepenuhnya pada peternakan. Peningkatan keuntungan dalam usaha beternak dapat dicapai secara efisien jika biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan total pendapatan, sehingga dapat dinyatakan bahwa usaha ternak tersebut layak untuk dijalankan. Selain itu, peningkatan keuntungan dalam suatu usaha merupakan indikator bahwa usaha tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dan investasi bagi masyarakat.

Belum banyaknya informasi yang mengungkap tentang kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lemahsugih merupakan motivasi bagi penulis untuk melakukan usaha sapi potong serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

MATERI DAN METODE

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey. Metode tersebut merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara memberikan pertanyaan yang terstruktur dalam bentuk kuesioner atau wawancara.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif seperti halnya penjelasan tentang faktor-faktor input dan output serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan peternak sapi potong.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2023 di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografis, Kecamatan Lemahsugih merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat yang berjarak 31 km dari Kota Majalengka. Lemahsugih merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Majalengka, dengan batasan wilayah yaitu

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bantarujeg
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Malausma

Kecamatan Lemahsugih secara geografis terletak di Kabupaten Majalengka dengan titik koordinat 108°-108° 16' Bujur timur dan 6° 58'–7° 01' Lintang Selatan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Kecamatan Lemahsugih) Berdasarkan Pantauan Satelit

Keadaan Peternak di Lokasi Penelitian

Pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Lemahsugih dilakukan dengan dua tipe pemeliharaan, yaitu dikandangkan dan digembalakan. Sapi yang dipelihara peternak berjenis limousin, simental dan sapi lokal. Peternak selalu memiliki sapi potong untuk dikandangkan. Karena setiap peternak hanya memiliki satu hingga tiga ekor, peternak beranggapan bahwa pemeliharaan dengan cara dikandangkan dapat meningkatkan etos kerja.

Peternak memanfaatkan rumput hijauannya dengan cara menanam dan sebagian mencari rumput lapangan yang tersedia sebagai pakan ternak. Hanya ada sebagian kecil peternak yang memelihara sapi dengan cara digembalakan. Lokasi perkandangan berada di sekitar di lahan milik sendiri.

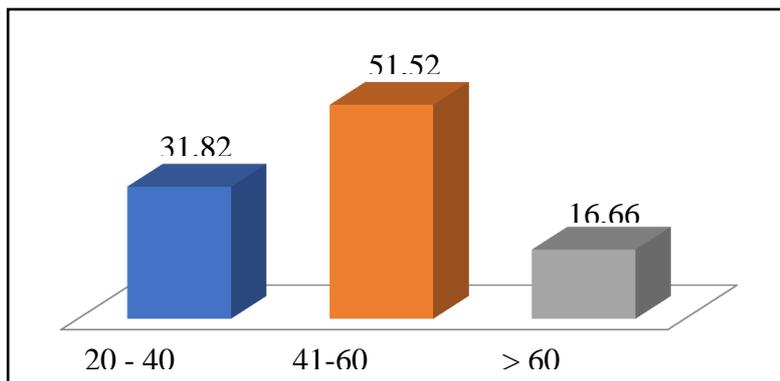
Peternak di Kecamatan Lemahsugih sudah memiliki langganan masing-masing dalam memasarkan ternak sapi potong. Konsumen yang ingin melihat-lihat dengan tenang dapat memilih dari berbagai ternak atau peternak yang sudah mereka kenal. Berdasarkan hal ini, konsumen dapat memilih pilihan yang mereka sukai dengan mudah dan dapat memahami kualitas produk.

Karakteristik Peternak

Karakteristik individu merupakan sesuatu yang unik bagi setiap orang (Rsup dkk., 2016). Selain itu, karakteristik individu juga digambarkan sebagai keistimewaan, nilai, khusus, atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain (Jacobis dkk., 2017). Dengan kata lain, karakteristik mencakup ciri-ciri individu yang berhubungan dengan kelompok demografis seperti usia, jenis kelamin, dan posisi sosial seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi, dan lain sebagainya (Zagoto *et al.*, 2019).

Usia

Usia responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu usia 20-40 tahun, 41-60 tahun, dan >60 tahun. Adapun data sebaran usia responden yang diperoleh adalah sebagai berikut:

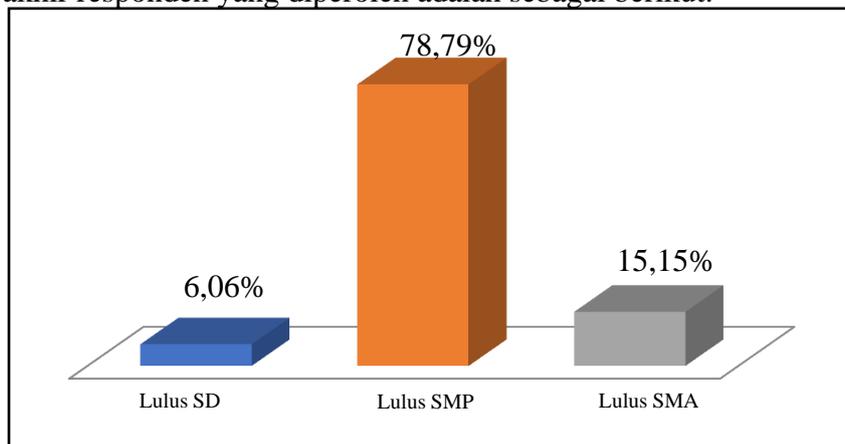


Gambar 2. Sebaran Usia Responden

Data yang ditunjukkan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (31,82% + 51,52%) bekerja di usia produktif (20-60 tahun), sementara 16,66% sisanya berusia tidak produktif. Sebaliknya, jika kita melihat kelompok responden asing, rentang usia yang paling umum adalah antara 41 dan 60 tahun. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar bekerja di sektor produksi, sesuai dengan kesepakatan Tenaga Kerja No. 13 tahun 2013 yang menyatakan bahwa sektor produksi berada pada rentang usia 15-64 tahun (Musabbikhin *et al.*, 2020). Faktor usia memiliki potensi untuk berdampak negatif terhadap performa kerja. Hal ini dapat terjadi karena fungsi jantung yang bersifat reversibel, yang mempengaruhi kesehatan jantung dan kapasitas seseorang untuk bekerja.

Pendidikan Terakhir

Peneliti mengelompokkan pendidikan terakhir responden menjadi 3 kategori yaitu Tidak sekolah/tidak lulus SD, Lulus SD – Lulus SMP, Lulus SMA – Perguruan Tinggi. Adapun data pendidikan terakhir responden yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden

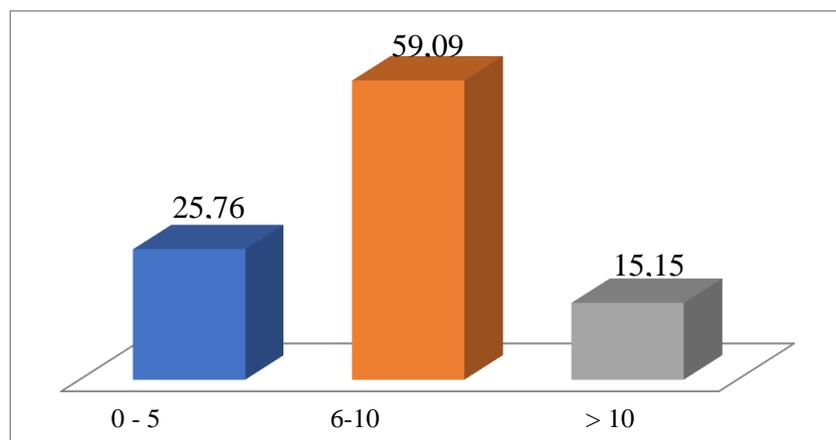
Berdasarkan gambar 3 jumlah responden yang lulus SD sebanyak 4 orang (6,06%), lulus SMP sebanyak 52 orang (78,79%), dan lulus SMA sampai dengan Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (15,15%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak yang tergolong menengah hanya sebanyak 96% peternak yang hanya lulus SD sampai dengan lulus SMP, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan peternak hampir seluruhnya rendah/kurang.

Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinisiatif dalam menerima inovasi dan juga berdampak pada kemauan mereka untuk

berpartisipasi dalam proyek-proyek kelompok sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan organisasi. Tarikh Pendidikan Peternak akan mempengaruhi kemampuan Belajar, Tarikh Intelektual, Pola Berpikir. Melalui pendidikan baik formal maupun informal, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas, sehingga memudahkan dalam belajar (Anjany *et al.*, 2022).

Pengalaman Beternak

Pengalaman responden dalam beternak sapi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu 0-5 tahun, 6-10 tahun, dan >10 tahun. Adapun data lama usaha ternak sapi responden yang diperoleh seperti terlihat pada Gambar 4.

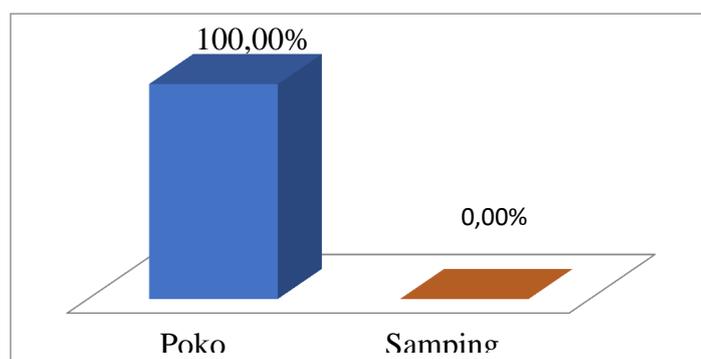


Gambar 4. Pengalaman Beternak Responden

Secara umum, keuntungan beternak sapi potong yang dimiliki oleh warga Lemahsugih cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh keterampilan peternak dalam menangani safir. Data dari Gambar 4 menunjukkan bahwa ada 39 orang (59,09%) yang beternak lebih dari 6-10 tahun dan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih baik. Semakin lama beternak termasuk akan membuat peternak semakin terjerat dalam tatalaksana sapi haram. Menurut Baba (2019), tingkat pengalaman beternak dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan ketekunan peternak.

Sumber Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian dibagi menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah pencaharian diluar mata pencaharian pokok (Susanto, 2015).

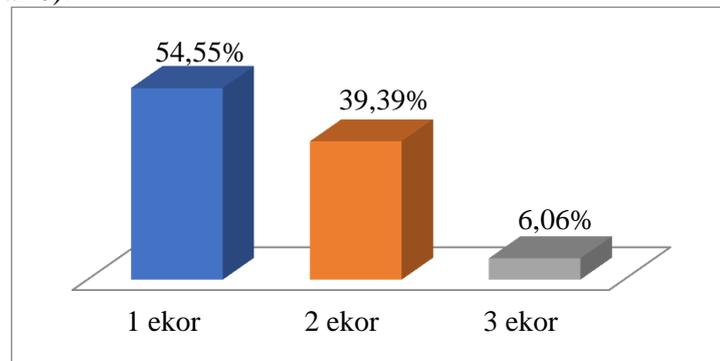


Gambar 5 Status Sumber Mata Pencaharian Responden Sebagai Sapi Potong

Data seperti yang terlihat pada Gambar 5 menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Lemahsugih menjadikan usaha ini sebagai usaha pokok, yaitu semua sumber pendapatannya (100%) dihasilkan dari kegiatan beternak sapi potong.

Skala Kepemilikan Ternak

Peneliti mengelompokkan skala usaha responden menjadi 3 kategori yaitu 1 ekor, 2 ekor, dan >3 ekor (Gambar 6).



Gambar 6. Tingkat Kepemilikan Ternak

Data pada Gambar 6. menunjukkan bahwa tingkat skala kepemilikan ternak paling banyak yaitu hanya 1 ekor. Grafiknya menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak berbanding terbalik jumlah peternaknya. Artinya peternak yang mampu memelihara ternak lebih dari satu ekor, jumlahnya semakin sedikit. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya kemampuan peternak, baik dari sisi finansial ataupun tenaga dalam penyediaan pakan sangat terbatas yaitu tidak lebih dari dua ekor. Keterbatasan dalam skala kepemilikan ternak merupakan salah satu ciri dari peternakan rakyat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Basuno *dkk.*, (2010) bahwa usaha peternakan rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, penerapan manajemen dan teknologi konvensional, lokasi ternak menyebar luas, dan ukuran skala usaha relatif kecil. Sebenarnya, skala usaha berpengaruh besar terhadap tingkat pendapatan peternak, semakin meningkat skala usaha ternak yang dipelihara akan semakin efisien dalam menekan biaya produksi seperti penggunaan peralatan, tenaga kerja dan perkandangan sehingga pendapatan yang akan diperoleh peternak bisa lebih tinggi. Peningkatan skala usaha mengindikasikan adanya peningkatan produksi yang dihasilkan oleh ternak (Aini *dkk.*, 2016).

Biaya

Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternakan sapi selama satu tahun. Apabila biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar maka pendapatan yang diterima kecil. Begitu pula sebaliknya apabila biaya produksi yang dikeluarkan kecil maka pendapatan yang diperoleh besar. Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya produksi pada usaha ternak sapi di Kecamatan Lemahsugih adalah sebagai berikut:

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan peternak untuk sarana produksi dan berkali-kali digunakan (Mulyadi & Harlofida, 2021). Komponen biaya tetap dikeluarkan pada usaha ternak sapi terdiri dari biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Untuk menghitung penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha ternak sapi adalah sebagai

berikut:

$$P = \frac{Hb - Hs}{Lp}$$

Keterangan:

P = Nilai Penyusutan (Rp)

Hb = Harga Pembelian Alat (Rp)

Hs = Harga Sisa Alat (Rp)

Lp = Lama Penggunaan/Usia Ekonomis (Tahun)

Besar rata-rata dari masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada uraian dibawah ini. Alat yang digunakan dalam usaha ternak sapi terdiri dari arit, cangkul, ember, sekop. Uraian penyusutan dari masing-masing alat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Biaya Penyusutan Alat Dan Kandang

No	Uraian	Penyusutan (Rp)
1	Arit	16.500,-
2	Cangkul	23.000,-
3	Sekop	18.500,-
4	Ember	15.000,-
5	Kandang	1.052.527,-
Total		1.113.027,-

Sumber: Data diolah 2023

Uraian pada Tabel 1. terlihat bahwa terdapat biaya penyusutan dari masing masing alat yang digunakan selama mengusahakan ternak. Biaya penyusutan alat yang terbesar yaitu arit sebesar Rp.16.500 dan biaya penyusutan ember sebesar Rp.15.000. sementara itu, biaya penyusutan kandang yang merupakan aset jangka panjang yang melebihi masapemeliharaan ternak diperoleh sebesar Rp 1.052.527,- sehingga diperoleh total biaya penyusutan alat dan kandang yang digunakan dalam usaha ternaksapi di daerah penelitian adalah sebesar Rp 1.113.027,-

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan adalah biaya pakan dan biaya obat-obatan, biaya variabel juga merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang- ulang.

a. Biaya Pakan konsentrat

Dari hasil penelitian bahwa keseluruhan peternak menggunakan pakan konsentrat. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pakan konsentrat selama 1 tahun yaitu sebesar Rp1.800.000,-/peternak. Sedangkan untuk hijauan pakan tidak ada biaya yang dikeluarkan karena semua responden memiliki lahan hijauan makanan ternak (HMT) sendiri.

b. Biaya Obat-obatan

Biaya obat-obatan yang dikeluarkan tergantung pada kondisi ternak dan jumlah ternak yang terserang penyakit. Rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan dalam waktu 1 tahun sebesar Rp160.000,-.

c. Biaya Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi Buatan (IB) dilakukan ketika sapi terlihat estrus/birahi, dan rata-rata biaya IB yang dikeluarkan dalam waktu 1 tahun sebesar Rp150.000,-. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh para peternak dalam satu siklus produksi disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel

No	Jenis Biaya	Rataan Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap:	
	Arit	16.500,-
	Cangkul	23.000,-
	Sekop	18.500,-
	Ember	15.000,-
	Kandang	1.052.527,-
	Total Biaya Tetap	1.113.027,-
2	Biaya Variabel:	
	a. Pakan hijauan dan konsentrat	1.800.000,-
	b. Obat-obatan dan IB	160.000,-
	c. Biaya Inseminasi Buatan	150.000,-
	Total Biaya Variabel	2.110.000,-
	Total Biaya	3.256.000,-

Sumber: Data Primer 2023

Rataan total biaya yang dikeluarkan peternak dalam 1 Tahun yaitu Rp3.256.000,-/peternak. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usaha ternak dengan biaya produksi usaha ternak sapi. Apabila selisih antara penerimaan dengan biaya produksi positif berarti suatu usaha ternak sapi tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila selisih antara penerimaan dengan biaya produksi negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi yang dilaksanakan selama 1 tahun. Total penerimaan dapat diperoleh dari sumber-sumber penerimaan dari usaha ternak sapi. Penerimaan usaha ternak sapi di Kecamatan Lemahsugih bersumber dari hasil penjualan ternak dan hasil penjualan dalam bentuk feses yang sudah di keringkan lalu di masukan kedalam karung Jumlah ternak yang belum terjual dihitung dan dimasukkan dalam penerimaan. Maka total penerimaan peternak sapi di daerah penelitian dirata-ratakan sebesar Rp31.863.000,-.

Penjualan Ternak

Rata-rata nilai penjualan pada tingkat peternak di Kecamatan Lemahsugih yaitu untuk pejantan berkisar Rp15.000.000,- sampai dengan Rp31.863.000,-/ekor, sapi dara berkisar dari Rp8.000.000,- sampai dengan Rp12.000.000,-/ekor, sapi betina berkisar dari Rp9.000.000,- sampai dengan Rp12.000.000,-/ekor, dan sapi pedet jantan sekitar Rp12.000.000,-. Besarnya penerimaan tergantung pada banyaknya penjualan ternak sapi, kebutuhan konsumen dan kualitas sapi yang dimiliki. Semakin bagus kualitas ternak sapinya maka harga jual ternak semakin mahal.

Penjualan Feses

Jenis feses yang dijual berupa feses yang sudah di keringkan dan di masukan kedalam karung dengan harga per karungnya adalah Rp5.000-6,000,-. Besar kecilnya penerimaan dari penjualan feses tergantung dari banyaknya ternak, semakin banyak jumlah ternaknya maka akan semakin besar jumlah feses yang diperoleh, sehingga jumlah penerimaan dari penjualan feses

ternak semakin besar. Begitu juga sebaliknya semakin kecil jumlah ternak yang dimiliki maka semakin kecil pula jumlah feses yang diperoleh dan penerimaan dari penjualan feses ternak semakin kecil. Tetapi walaupun memiliki banyak ternak, biasanya peternak juga menggunakannya sendiri seperti dibuat menjadi pupuk untuk dilahan pertaniannya.

Pendapatan

Tabel 3. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

No	Uraian	Rataan (Rp/Tahun)
1	Penerimaan:	
	Penjualan Ternak	31.098.485,-
	Penjualan Feses	764.400,-
	Total Penerimaan	31.863.000,-
2	Biaya:	
	Biaya Tetap berupa penyusutan:	
	Arit	16.500,-
	Cangkul	23.000,-
	Sekop	18.500,-
	Ember	15.000,-
	Kandang	1.053.000,-
	Total Biaya Tetap	1.146.000,-
3	Biaya Variabel:	
	Pakan hijauan dan konsentrat	1.800.000,-
	Obat – obatan	160.000,-
	Inseminasi buatan	150.000,-
	Total Biaya Variabel	2.110.000,-
	Total Biaya	3.256.000,-
	Pendapatan	28.767.223,-

Sumber: Data Primer 2023

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis kelayakan digunakan untuk menghitung apakah suatu usaha tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C ratio > 1, sebaliknya usaha yang tidak layak apabila nilai R/C Ratio < 1.

Tabel 4. Kelayakan Usaha Sapi Potong

No	Uraian	Rataan
1	R/C Ratio	2,4
2	B/C Ratio	1,7
3	Break Even Point:	
	Unit	1
	Harga (Rp)	21.785.000
4	<i>Payback period</i> (PP) (tahun)	1

Sumber: Data Primer 2023

- a. Nilai rata – rata R/C Ratio sebesar 2,4. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 5,7. Nilai terendah yang diperoleh peternak yaitu 4,6 dengan jumlah ternak 3 dan 1 ekor hal ini terjadi karena penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi (2003), usaha tersebut dikatakan menguntungkan jika nilai R/C Ratio lebih besar dari satu (R/C Ratio >1). Sehingga disimpulkan bahwa usaha ternak

- sapi potong di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan usaha ternak sapi di Kecamatan lemasugih layak untuk dilaksanakan dapat diterima, hal ini dikarenakan bahwa total penerimaan ternak sapi potong lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.
- b. Menurut (Vajpayee, *at, al*, 2019) rasio yang digunakan dalam analisis biaya manfaat untuk meringkas hubungan keseluruhan antara biaya relatif dan manfaat dari proyek yang diusulkan. B/C Ratio dapat dinyatakan dalam istilah moneter atau kualitatif. Jika sebuah proyek memiliki B/C Ratio > 1 dan Nilai rata – rata B/C Ratio sapi potong sebesar 10. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 16,71. Nilai terendah yang diperoleh peternak yaitu 1,7.
 - c. Menurut Rangkuti, *dkk.*, (2020) *Break Event Point* adalah suatu titik atau keadaan dimana usaha yang dijalankan tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian. BEP Produksi dan BEP Harga saling berpengaruh yang mana banyaknya volume penjualan dipengaruhi oleh harga jual, begitu juga sebaliknya. Adapun untuk BEP produksi usaha ternak sapi potong untuk mencapai titik impas berdasarkan usia sapi adalah sebagai berikut. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai BEP Produksi sebesar 1 ekor < 2 ekor (rata-rata jumlah ternak) yang ada di Kecamatan Lemahsugih dan rata-rata nilai BEP Harga sebesar Rp21.786.,000, Maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong layak untuk dilaksanakan.
 - d. Menurut (Kagan *dkk.*, 2021) *Payback period* adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk menutup pengeluaran investasi dengan keuntungan. Sesuai namanya, *payback period* juga dikenal sebagai pengembalian modal. Sehingga, dengan kata lain, *Payback Period* adalah periode atau jangka waktu tertentu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal investasi semula. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai PP sebesar 1, dalam artian berarti para peternak dapat mengembalikan modal selama 1 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong layak untuk dilaksanakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Jumlah Ternak, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Lama Beternak merupakan faktor –faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong. Hasil analisis regresi variabel bebas terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Lemahsugih diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 2848856,644 + (9189,455) X + (195371,830) X_2 + (-125804,193) X_3 + (174322,817) X_4$$

Keterangan:

Y = Pendapatan peternak Sapi Potong

X1 = Usia

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Lama Beternak

X4 = Jumlah Ternak.

Hasil analisis regresi berganda variabel bebas terhadap pendapatan sapi potong, didapatkan hasil Nilai R = 2848856.644 ini berarti bahwa korelasi antara variabel X1, X2, dan X3 secara bersamaan dengan Y adalah 2.848.856,644 menunjukkan bahwa antar variabel bebas terdapat korelasi yang besar. Hasil analisis juga menunjukkan nilai F Hitung = 8.550 dengan signifikansi 0,00 berarti lebih kecil dari 0,1 menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jumlah ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan sapi potong.

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,997 yang berarti bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jumlah ternak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan ternak Sapi

potong sebesar 99,7%. Secara parsial usia, tingkat pendidikan, dan jumlah ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan ternak sapi potong, sedangkan lama beternak berpengaruh negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan ternak sapi potong di kecamatan lehamsugih kabupaten majalengka dalam waktu 1 priode skala 1-3 ekor total biaya yang di keluarkan sebesar Rp3.256.000,- dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp28.767.000,-. Selanjutnya, usaha sapi potong di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengkamemiliki kelayakan yang baik dengan nilai rata-rata R/C Ratio 2,4; B/C ratio 1,7; rata-rata *Breakeven Point* (BEP) unit 1, rata-rata BEP harga Rp21.785.000,-, dan rata-rata *Payback Period* (PP) dapat ditempuh dalam kurun waktu 1 tahun. Sementara itu, faktor-faktor produksi ternak sapi potong seperti usia, tingkat pendidikan, dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan peternak, sedangkan lama beternak memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan peternak.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini Rachmat Somanjaya sebagai Reviewer dan Lili Adam Yuliantri sebagai Section Editor keduanya tidak ada konflik kepentingan pada jurnal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini, khususnya kepada Dekan dan sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, keluarga tercinta, dan tim sukses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini AN, Syaukat Y, Rifin A. 2016. Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali Roles of Cooperative on Dairy Farming Transaction Costs Reduction in Boyolali Regency. *Jurnal Agro Ekonomi* 34(2):p.123–133
- Anari, O., Suryahadi, S., & Pandjaitan, N. H. (2019). Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.29244/mikm.13.2.109-115>.
- Anjany, S. A., Prayoga, K., & Prasetyo, A. S.(2022). Pengaruh Kohesivitas, Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1048–1071.
- Baba S. 2019. Pengaruh Lama Beternak Terhadap Tingkat Adopsi Kabupaten Polewali Mandar Effect Of Farming Experience On Technology Cage Adoption In Goat Farming At Limboro District , Polewali MandarRegency. 15(1):p.46–50.
- Basuno E, Yusdja Y, Ilham N. 2010. Socio-economic impacts of avian influenza outbreaks on small-scale producers in Indonesia. *Transboundary and Emerging Diseases* 57(1–2).
- BPS, M. (2022). *Populasi Ternak Besar*. I(01), 34–47.
- Jacobis GV, Kojo C, Wenas RS. 2017. Pengaruhh Karakteristik Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 5(2)
- Kagan, & Julia. (2021). Payback Period. *Investopedia*, 18(2), 79–84.
- Mulyadi M, Harlofida D. 2021. Pengaruh Anggaran Produksi Terhadap Kelancaran Produksi pada Cv. Atom Buay Madang Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Trisna Riset* 1(1).

-
- Musabbikhin, A., Satmoko, S., & Prasetyo, A. S. (2020). Hubungan Kohesivitas Dengan Partisipasi Anggota Pada Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Di Kelurahan Susiarejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. In JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)(Vol. 13, Issue 3, p. 232). <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18537>
- Rangkuti, K., & Harahap., M. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Analisis Usahatani Development of Business Analysis Learning Model.*
- Rsup DI, Kandou PRD, Hamel R, Perawat K, Pertama PP. 2016. Pertama Pada Pasien Kegawatan Muskuloskeletal.
- Susanto. 2015. "Kerangka Teori A . Terori-Teori Yang Terkait Dengan Judul," 11–33.
- Vajpayee, S., & Sarder, M. (2019). *Benefit-Cost Ratio. In Fundamentals of Economics for Applied Engineering Second Edition.*
- Priyanti, R., A.M. Fuah, E.L. Aditia. 2015. Peningkatan Produksi dan Kualitas Daging Sapi Lokal Melalui Penggemukan Berbasis Serealialia pada Taraf Energi yang Berbeda.
- Zagoto MM, Yarni N, Dakhi O. 2019. Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2(2).